

# UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF INVESTIGASI KELOMPOK

Oleh:

**DAYAT**

Guru SD Negeri Tamansari

## ABSTRAK

*Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI yang berjumlah 29 siswa. Berdasarkan hasil seluruh penelitian tindakan kelas di kelas V semester 1 SD Negeri Tamansari pada mata pelajaran IPS, dapat disimpulkan: 1) Nilai rata-rata tes siswa sebelum diterapkan pendekatan metode investigasi kelompok adalah 63,69, dan setelah diterapkan pendekatan metode investigasi kelompok meningkat menjadi 69,13 pada siklus I dan 79,13 pada siklus II. 2) Pada siklus I ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 17,39% dan pada siklus II mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 82,61 %. Dengan demikian hasil belajar kognitif siswa pada siklus I dan II sudah memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian yaitu sekurang-kurangnya 75% dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut memperoleh nilai 75 atau mencapai ketuntasan 75%.*

***Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Investigasi Kelompok, Hasil Belajar IPS.***

## PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sumberdaya manusia, sementara kualitas sumberdaya manusia tergantung pada kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting untuk menciptakan sumberdaya yang berkualitas, cerdas, damai terbuka, demokratis, dan mampu bersaing serta dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga negara Indonesia. Untuk itu pembaharuan pendidikan di Indonesia perlu terus dilakukan untuk menciptakan dunia pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Perkembangan dan perubahan yang terjadi terus menerus ini menuntut sikap suatu bangsa untuk segera membangun melalui berbagai macam cara antara lain melalui pendidikan untuk melakukan kualitas mental, intelektual, emosional, sosial, fisik serta IPS sebagai sumber kesejahteraan.

Kualitas dan mutu pembelajaran tidak akan mungkin tercapai tanpa performansi siswa yang peka, kritis, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab, sebab siswa merupakan salah satu sumberdaya manusia yang menentukan mutu pembelajaran. Performansi siswa yang produktif, berprestasi, dan mandiri sebagai salah satu indikasi penting mutu pembelajaran, dapat dilihat dari hasil setiap kegiatan belajarnya. Hal ini terkait pula dengan tingkat pemahaman siswa, karena tinggi

rendahnya prestasi belajar siswa juga hasil dari upaya kegiatan belajarnya.

Performansi siswa yang produktif, berprestasi, dan mandiri tidak lepas dari peran serta guru dalam proses pembelajaran, karena dari keseluruhan perangkat tenaga penggerak sektor pembelajaran, nampaknya guru merupakan tenaga pelaksana yang sangat menentukan dan memainkan peranan yang strategis. Tingkat keterlibatan siswa serta interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran juga sangat tergantung kepada guru. Guru yang baik adalah guru yang selalu mencoba menerapkan berbagai alternatif metode dalam pengelolaan pembelajaran agar lebih efektif dan produktif guna mencapai tujuan pembelajaran.

Kemajuan dan perkembangan IPTEK serta perubahan masyarakat yang sangat cepat, menuntut keharusan para guru mengikuti perkembangan di bidang keahliannya, seperti halnya guru mata pelajaran IPS akan mengembangkan keahliannya di bidang pendidikan IPS. Dengan demikian, guru mempunyai tugas yang semakin kompleks dan menantang, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya, baik secara individual maupun kelompok.

Tugas dan peranan guru dituntut tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut dengan proses belajar mengajar. Lebih jauh, guru juga bertugas sebagai administrator,

evaluator, konselor dan lain sebagainya sesuai dengan sepuluh kompetensi (kemampuan dasar) yang mesti dimilikinya. Sepuluh kompetensi guru tersebut meliputi; menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran, mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Dalam konteks nilai paedagogis, guru juga bertugas membantu, membimbing, dan memimpin siswanya. Dalam pemahaman ini, Rifai mengatakan bahwa di dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan itu. Ia tidak melakukan instruksi-instruksi, dan tidak berdiri di bawah instruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri, setelah masuk dalam situasi kelas.

Di luar itu, seorang guru juga mempunyai tugas utama, yaitu membantu siswa untuk berupaya meningkatkan efektifitas dan efisiensi belajar mereka agar dapat meningkatkan hasil belajarnya. Menurut Gagne, dalam proses pembelajaran, seorang guru memegang tiga peranan strategis, yaitu sebagai perancang, pengelola, dan evaluator pembelajaran. Berkenaan dengan tugas guru tersebut, jelaslah bahwa guru memegang peranan yang esensial dalam merancang berbagai proses pembelajaran. Menurut Gani (1996), upaya pengembangan prosedur rancangan pembelajaran amat penting dilakukan. Oleh karena itu, setiap guru perlu memiliki cara merancang pembelajaran dengan baik. Esensi rancangan adalah merancang seperangkat tindakan yang bertujuan untuk mengubah situasi yang ada ke situasi yang diinginkan.

Dalam konteks pendidikan ada tiga hal utama yang perlu disoroti, yaitu perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektivitas metode pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan dan secara khusus harus ditemukan strategi atau

pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa.

Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pengajaran yang dari karakteristiknya memenuhi harapan itu, yaitu merupakan suatu konsep belajar dengan cara guru mengaitkan situasi dunia nyata siswa ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya.

Berdasarkan survei awal, kenyataan yang dilakukan guru dalam pembelajaran IPS di SD Negeri Tamansari, masih menggunakan pembelajaran dengan metode konvensional yang lebih mementingkan pada pencapaian materi (content oriented).

Pembelajaran tersebut ditandai dengan adanya keaktifan guru (teacher centered). Sementara siswa tidak lebih hanya sebagai pendengar. Metode pembelajaran konvensional yang diterapkan, ternyata belum mampu menanamkan kepada siswa cara menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah ada, sehingga ditengarai telah berdampak kurang baik terhadap prestasi belajar siswa.

Kenyataan di lapangan semacam itu, tampaknya sejalan dengan temuan Sutrisno (2005), yang melihat bahwa proses pembelajaran yang digunakan oleh para guru IPS selama ini, lebih banyak menggunakan metode ceramah. Guru memberikan penjelasan dengan berceramah mengenai materi pelajaran dan siswa sebagai pendengar. Dalam penilaiannya, metode pembelajaran semacam ini kurang memberikan arahan pada proses pencarian, pemahaman, penemuan, dan penerapan. Hal ini membawa implikasi kepada keharusan pembelajaran geografdi untuk menerapkan suatu strategi/metode pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa dengan meningkatkan produktivitas belajar untuk kebermaknaan konteks pembelajarannya (meaningful learning).

Dalam pembelajaran kontekstual terdapat tiga model pembelajaran bagi pendidik dalam rangka penerapannya. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif (belajar melalui konteks komunikasi personal, pemakaian bersama dan sebagainya).

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang akhir-akhir ini sangat populer, termasuk untuk bidang studi IPS. Beberapa ahli menyatakan bahwa model ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kerjasama, kemampuan membantu teman dan sebagainya.

Dominasi guru berceramah sudah sangat kurang dan telah beralih pada aktivitas membimbing dan memotivasi siswa. Sementara itu aktivitas siswa lebih banyak berupa bekerja, membaca, dan diskusi antar siswa (Sutardi dkk:2001). Metode kooperatif ini ada beberapa bentuk, antara lain: Student Teams Achievement (STAD), Jigsaw, Investigasi Kelompok, dan Pendekatan Struktural.

Dalam hal ini peneliti menerapkan model pembelajaran Investigasi Kelompok dalam pembelajaran IPS karena mata pelajaran IPS adalah pelajaran yang membutuhkan pemahaman tentang konsep-konsep yang mendasar dimana dalam Investigasi Kelompok ini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (group process skills).

Dengan Investigasi Kelompok siswa mengalami sendiri usaha pada penemuan sesuatu, misalnya mengapa ban mobil selalu dibuat bergerigi atau sandal permukaan alasnya dibuat tidak rata. Siswa memperoleh pengertian dan pemahaman lebih mendalam tentang IPS dan yang telah dipelajari akan tetap melekat padanya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan di VI SD Negeri Tamansari. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI yang berjumlah 29 orang, terdiri dari 14 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Dipilihnya kelas VI disebabkan karena belum pernah diadakan penelitian tindakan kelas sebelumnya dan standar kompetensi memahami perkembangan wilayah Indonesia kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara di Asia Tenggara serta benua-benua bagi siswa kelas VI

tingkat penguasaannya rendah dibandingkan kelas yang lain. Waktu pelaksanaan siklus I dilakukan pada hari rabu tanggal 10 Juli 2015 jam ke-3 dan ke-4 sedangkan siklus II pada hari rabu tanggal 24 Juli 2015 jam ke-3 dan ke-4.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi

Untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa ditunjukkan indikator sebagai berikut:

- 1) Pada akhir siklus, untuk hasil belajar kognitif siswa mencapai ketuntasan belajar klasikal sebesar  $\geq 75\%$ , untuk hasil belajar afektif dan psikomotorik ketuntasan klasikal sebesar  $\geq 75\%$  pada pelajaran IPS materi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.
- 2) Setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif hasil belajar siswa pada materi perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia dapat meningkat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian, pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model pembelajaran Investigasi Kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata tes siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran kooperatif Investigasi Kelompok dan setelah dilaksanakan. Data awal diperoleh dari nilai rerata pretes sebelum diadakan penelitian sebesar 63,69 dengan ketuntasan klasikal 13,04%. Setelah diadakan penelitian dengan pendekatan metode investigasi kelompok pada pelajaran IPS, pada siklus I diperoleh rata-rata nilai tes siswa mencapai 69,13; sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 79,13. Pada siklus I ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 17,39% dan pada siklus II mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 82,61%. Dengan demikian hasil belajar kognitif siswa pada siklus I dan II sudah memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian yaitu sekurang-kurangnya 75% dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut memperoleh nilai 75 atau mencapai ketuntasan 75%.

Dari hasil data penelitian diketahui bahwa nilai rerata dan ketuntasan kelas mengalami peningkatan. Dengan adanya peningkatan

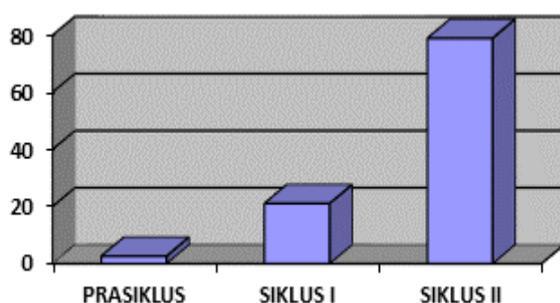
tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode investigasi kelompok, yang mengkaitkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa melalui komponen-komponen utama dalam pembelajarannya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep IPS. Peningkatan nilai rata-rata siswa pada setiap siklusnya ini karena siswa terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran dan akibat dari melihat, mengalami dan mengamati obyek secara langsung atau nyata yang memiliki dampak positif untuk siswa, dalam peningkatan hasil pembelajaran.

Pembelajaran dengan pendekatan metode investigasi kelompok siswa tidak hanya sekedar menghafal, tetapi juga harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka (filosofi konstruktivisme), siswa belajar dari mengalami, mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru dan bukan diberi dari guru (Depdiknas, 2003:3). Pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat karena selalu diuji dengan pengalaman baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget (Depdiknas, 2003:12) bahwa struktur pengetahuan baru dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada.

Dengan demikian, pada pra siklus, siklus I dan II hasil belajar siswa belum memenuhi indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sekurang-kurangnya 75% dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut mencapai ketuntasan belajar 75%. Peningkatan ketuntasan belajar siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat melalui diagram batang berikut ini :

Gambar 4.1

Peningkatan ketuntasan belajar klasikal siswa prasiklus, siklus I dan siklus II



Pada siklus I hasil belajar kognitif dan afektif siswa sudah memenuhi indikator yang telah ditetapkan, namun hasil belajar psikomotorik siswa belum memenuhi indikator

yang telah ditetapkan, sehingga dilanjutkan dengan siklus II untuk memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian. Pada siklus II hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik siswa sudah memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Belum tercapainya indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian ini dikarenakan masih ditemukannya permasalahan-permasalahan yang ada pada siklus I. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain adalah siswa mula-mula kurang bisa menerima pembagian kelompok secara heterogen yang memiliki kemampuan akademis tinggi, sedang dan rendah karena mereka sudah terbiasa dengan teman-teman dalam kelompok sebelumnya yang tidak heterogen, karena kelompok sebelumnya dibentuk berdasarkan pilihan siswa sendiri terdiri dari siswa-siswa yang akrab atau teman sepermainan. Namun setelah diberi pengertian oleh guru akhirnya mereka bisa menerima juga. Selain itu karena sudah terbiasa dengan pembelajaran yang teacher orientic mula-mula siswa merasa bingung sehingga mengakibatkan suasana kelas agak ramai. Siswa juga kurang terampil menggunakan alat karena mereka jarang praktek di laboratorium pada pembelajaran sebelumnya. Padahal dalam kondisi pembelajaran yang kondusif, yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengamati, dalam mengoperasikan alat, atau berlatih menggunakan objek konkrit disertai dengan diskusi diharapkan siswa dapat bangkit sendiri untuk berfikir, untuk menganalisis data, untuk menjelaskan ide, untuk bertanya, untuk berdiskusi, dan untuk menulis apa yang dipikirkan sehingga memberi kesempatan siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Dimana hal tersebut (konstruktivisme) merupakan landasan berfikir (filosofi pendekatan kontekstual (Nurhadi, 2003:33).

Sehingga pada siklus II, guru melaksanakan perbaikan pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada pada siklus I. Upaya yang dilakukan adalah dengan memotivasi siswa agar bertanya tentang materi yang belum jelas, lebih berperan aktif baik dalam diskusi, dalam pengamatan, maupun dalam praktek, meminta siswa untuk mencermatinya sebelum bekerja, berdiskusi dan bekerjasama dengan teman satu kelompoknya dalam mengerjakan tugas.

Pada siklus II sudah tidak lagi ditemukan kendala-kendala berarti, karena siswa sudah dapat menyesuaikan dengan pembelajaran

menggunakan pendekatan metode investigasi kelompok. Suasana kelas sudah tidak seramai pada siklus I. Siswa-siswa banyak mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi dengan anggota kelompok. Siswa sudah dapat menerima pembagian kelompok secara heterogen, masing-masing individu dalam kelompok sudah menyadari akan tanggungjawabnya sebagai anggota kelompok sehingga kerjasama antar anggota kelompok berjalan dengan baik dan tugas-tugas yang diberikan guru dapat dengan mudah diselesaikan oleh masing-masing kelompok.

Hasil analisis kuesioner siswa menunjukkan adanya minat, ketertarikan dan tanggapan yang bagus dari siswa. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan pada siklus I, rerata skor kelas sebesar 37,98; sehingga ketertarikan siswa terhadap pembelajaran kontekstual pada siklus I tergolong positif/tinggi. Sedangkan pada siklus II, rerata skor kelas sebesar 38,33; sehingga ketertarikan siswa terhadap pembelajaran kooperatif dengan pendekatan metode investigasi kelompok pada siklus II tergolong sangat positif/sangat tinggi, sehingga dapat menambah minat dan motivasi siswa dalam belajar. Dengan meningkatnya motivasi dan minat siswa dalam belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada prinsipnya seluruh rangkaian proses penelitian dengan menggunakan pendekatan metode investigasi kelompok ini adalah membantu siswa untuk melihat makna suatu teori atau bahan pelajaran IPS, dengan cara mengkaitkan konsep materi pelajaran dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil seluruh penelitian tindakan kelas di Kelas VI SD Negeri Tamansari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2015/2016 pada mata pelajaran IPS, dapat disimpulkan:

- 1) Nilai rata-rata tes siswa sebelum diterapkan pendekatan metode investigasi kelompok adalah 63,69, dan setelah diterapkan pendekatan metode investigasi kelompok meningkat menjadi 69,13 pada siklus I dan 79,13 pada siklus II.
- 2) Pada siklus I ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 17,39% dan pada siklus II mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 82,61%. Dengan demikian hasil belajar kognitif siswa pada siklus I dan II sudah memenuhi indikator yang telah

ditetapkan dalam penelitian yaitu sekurang-kurangnya 75% dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut memperoleh nilai 75 atau mencapai ketuntasan 75%.

- 3) Di samping itu dari hasil pengamatan proses belajar siswa bahwa suasana belajar sudah cukup teratur, siswa-siswa tidak lagi ramai, dominasi siswa yang pandai juga berkurang karena siswa yang kurang pandai sudah mau bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Sehingga pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif di siklus II lebih kondusif dan efektif.

Berdasarkan simpulan penelitian tindakan di kelas VI, ada beberapa saran yang disampaikan peneliti:

- 1) Dalam pembelajaran IPS guru harus lebih kreatif dalam menggunakan model-model pembelajaran agar suasana kelas lebih kondusif, efektif dan menyenangkan sehingga mata pelajaran IPS tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan.
- 2) Pembelajaran kooperatif Investigasi Kelompok dapat diterapkan pada konsep lain dan mata pelajaran lain tetapi dengan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran yaitu motivasi guru agar siswa lebih berperan aktif dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas, sehingga diharapkan hasil belajar siswa lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2007. Cooperative Learning. Jakarta: PT Gramedia. Cet. Ke-5.
- Arifin, Zaenal. 1991. Evaluasi Instruksional. Bandung: Rosda Karya.
- Arikunto, S. 2002. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2007. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Asep Jihad dan Muhtadi Abdullah. 2008. Guru Profesional. Bandung: PT Cipta Persada. Cet. Ke-10
- Boehm, Richard, World Geography, third Edition, USA: Mc. Grow Hill, 1984.
- Darsono, M. 2000. Belajar dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdikbud. 1999. Penelitian Tindakan. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2003. Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian. Jakarta: Depdiknas.

- Lie, Anita. 2002. Mempraktikkan Cooperatife Learning di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: PT. Gramedia Widayarsana Indonesia.
- Mohamad Surya. 2004. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Nurhadi. 2003. Konteks dan Penerapannya dalam KBK. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Rachmadiarti, Fida. 2001. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: Unesa University Press.
- Slameto. 2004. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta. Cet. Ke-4.
- Syaiful Djamarah dan Aswan Zain. 2002. Strategi Belajar mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1989. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Agresindo.
- Suryabrata. Sumadi. 2003. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Tim Peneliti Program Pasca Sarjana. Pedoman Penilaian Afektif. Jakarta: Depdiknas.
- W.S. Winkel. 1986. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: Gramedia.